

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap negara dengan perbedaan letak geografi, struktur alam, dan iklim merupakan kondisi yang menjadikan negara satu dengan yang lainnya memiliki tingkat kekayaan yang berbeda. Sedangkan jumlah penduduk, sumber daya manusia (SDM) berikut keahliannya adalah kekuatan pokok dalam pengelolaan dan pengendalian faktor produksi yang dimiliki negara untuk kesejahteraan rakyatnya. Sementara itu, sistem ekonomi, sosial politik, hukum, dan pertahanan keamanan juga penting untuk menjaga keteraturan dan kestabilan dalam mengelola kekayaan yang dimiliki.

Semua faktor yang dimiliki negara, baik yang diberikan alam dan hasil dari kebijakan pengelolaan berbagai sumber daya, memungkinkan negara memiliki asset yang berbeda dengan negara lainnya. Dari perbedaan asset tersebut mendorong suatu negara untuk melakukan perdagangan antar negara lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya.

Suatu negara akan mengekspor barang yang memiliki *comparative advantages*, yakni barang yang dapat dihasilkan dengan menggunakan faktor produksi yang dimiliki oleh negara tersebut dalam jumlah besar dan mengimpor barang yang memiliki *comparative advantages* kecil. Kedua

negara akan memperoleh keuntungan dari kegiatan perdagangan tersebut. Terlebih negara yang lebih besar ekspor dibandingkan impor barangnya.

Selain itu, adanya perbedaan *opportunity cost* suatu produk antara negara satu dengan negara lain akan menyebabkan terjadinya suatu perdagangan internasional yaitu ekspor dan impor. Pertukaran dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam jumlah proporsi faktor produksi yang dimiliki (*factor endowment*) masing-masing negara. Negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barangnya. Sebaliknya, negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal.

Bagi negara berkembang, khususnya Indonesia, sumber pembiayaan yang berupa penerimaan devisa yang berasal dari kegiatan ekspor memegang peranan yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Kenaikan ekspor akan memperbesar potensi pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang menjadi salah satu indikator dari ketercapaian tingkat kemajuan suatu negara menjadi hal yang penting saat ini. Pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari nilai PDB (Produk Domestik Bruto) nasional ini menjadi target pemerintah setiap tahunnya untuk ditingkatkan. Dimana PDB digunakan untuk membiayai pembangunan nasional baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Salah satu upaya pemerintah untuk mendapatkan devisa dari luar negeri guna membiayai pembangunan nasional adalah dengan jalan

mengeksport hasil-hasil sumber daya alam ke luar negeri. Dari hasil devisa ini dapat digunakan untuk menambah dana pembangunan dalam negeri. Tidak hanya itu, ekspor barang dan jasa merepresentasikan salah satu sumber yang penting dalam neraca pembayaran suatu negara dan penciptaan lapangan kerja. Ekspor dapat meningkatkan perdagangan intra-industri, membantu negara mengintegrasikan perekonomian dan mengurangi dampak kejutan luar negeri (*external shock*) pada perekonomian domestik.

Penerimaan devisa Indonesia dari produk ekspor terbagi ke dalam dua sektor yaitu sektor migas (minyak dan gas bumi) dan sektor non-migas. Sektor migas terdiri dari minyak mentah, hasil minyak dan gas alam. Sedangkan sektor non-migas dibagi menjadi empat kelompok yaitu hasil sektor pertanian, hasil sektor industri, hasil sektor tambang dan hasil sektor lainnya.

Dalam perkembangannya, peranan sektor migas dalam ekspor total nasional semakin berkurang sejak tahun 1980-an. Selama periode *oil boom* pertama dan kedua (dekade awal 1970-an hingga awal dekade 1980-an) peranan sektor migas dalam ekspor total nasional sangat besar. Namun, saat ini konsumsi minyak dalam negara Indonesia sangat besar, sehingga Indonesia bukan lagi menjadi eksportir minyak. Selain itu, minyak dan gas merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui sehingga semakin berkurang jumlahnya.

Peranan ekspor migas sangat besar selama periode *oil boom* pertama dan kedua (hingga 1970-an hingga awal 1980-an) dan setelah itu berkurang. Pada tahun 1973 perbedaan antara ekspor total (termasuk migas) dan ekspor

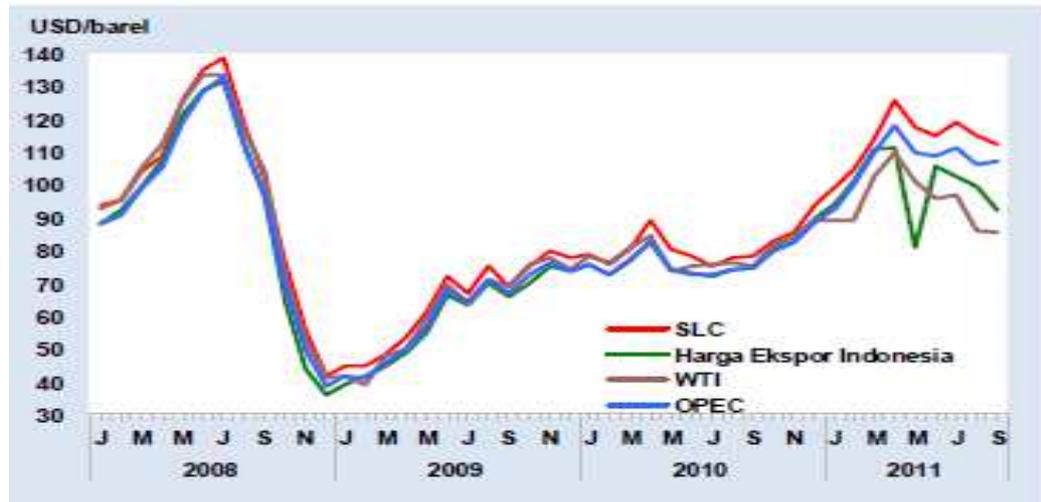
nonmigas kecil, hanya sekitar 1,6 miliar dolar AS, dan pada 1974 (oil boom pertama) meningkat lebih dari 400 persen terhadap nilai pada 1973. Demikian juga, pada awal 1980-an, sebagai akibat dari *oil boom* kedua, ekspor minyak Indonesia mencapai antara 17 hingga 21 miliar dolar AS.<sup>1</sup> Hal tersebut menandakan peranan migas di dalam ekspor total nasional semakin kecil.

Kegiatan ekspor akan tetap menempati peranan penting sebagai penggerak ekonomi dalam negeri. Oleh karena itu kebijakan di bidang ekspor ditujukan untuk meningkatkan ekspor barang khususnya komoditi non migas. Dipilihnya sektor nonmigas karena harga minyak bumi di pasaran dunia mengalami kemerosotan. Hal ini berakibat pada penurunan penerimaan negara yang berasal dari sektor migas (minyak dan gas bumi).

Dengan perkembangan harga minyak dunia di pasaran internasional yang tidak menentu, pemerintah tidak dapat lagi sepenuhnya bertumpu pada penerimaan yang berasal dari minyak bumi untuk membiayai pembangunan sebagaimana halnya dalam periode PELITA II dan PELITA III. Upaya peningkatan penerimaan dalam negeri di luar migas merupakan langkah kebijaksanaan yang harus ditempuh antara lain dengan peningkatan ekspor nonmigas sebagai salah satu sumber penerimaan dalam negeri. Berikut adalah gambar yang menunjukkan perkembangan harga minyak dunia :

---

<sup>1</sup>Tambunan, tulus. 2001. Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran : Teori dan Temuan Empiris. Jakarta : Pustaka LP3ES



**Gambar 1.1 Perkembangan Harga Minyak Dunia**

*Sumber : Bank Indonesia*

Dari gambar menunjukkan bahwa rata-rata triwulanan harga minyak OPEC, WTI, dan Brent mengalami penurunan masing-masing dari USD 112,4/barel, USD 102,5/barel, dan USD 117,1/barel pada triwulan I-2011 menjadi USD 108,5/barel, USD 89,7/barel, dan USD 112,5/barel pada triwulan II-2011. Penurunan harga minyak dunia ini dipicu oleh turunnya permintaan minyak dari beberapa Negara OECD termasuk di dalamnya beberapa negara Uni Eropa akibat pelemahan ekonomi global. Selain itu, penurunan harga minyak juga dipicu oleh revisi ke bawah prediksi pertumbuhan ekonomi dunia tahun 2011 oleh IMF dalam *world Economic Outlook* September 2011 menjadi 4% turun dari perkiraan Juli 2011 sebesar 4,3%. Revisi ke bawah pertumbuhan ekonomi dunia ini disebabkan oleh masih rentannya perekonomian Amerika Serikat dan Uni Eropa.

Belum pulihnya perekonomian Amerika Serikat dan Uni Eropa tersebut membawa dampak pada perekonomian negara Asia. Khususnya Indonesia

sebagai negara berkembang. Total nilai ekspor Indonesia Agustus 2012 mengalami penurunan dibandingkan Agustus 2011 yaitu sebesar 24,30 persen. Berikut adalah data yang menunjukkan perkembangan ekspor Indonesia bulan Januari-Agustus 2012 :

**Tabel 1.1**

Uraian	Nilai FOB (Juta US\$)			% Perubahan Agustus 2012 thd Juli 2011	% Perubahan Jan-Agt 2012 thd 2011	% Peran thd total Jan-agt 2012	
	Juli 2012	Agustus 2012	Jan-Agt 2012				
Total Ekspor	16 090,6	14 115,5	134 682,3	127 167,3	-12.27	-5.58	100
Migas	2 919,7	2 852,5	27 475,6	25 941,7	-2.3	-5.58	20.4
Minyak Mentah	845,5	969,1	8 765,2	8 263,7	14,61	-5.72	6.5
Hasil Minyak	356,4	220,5	3 346,6	2 878,0	-38.12	-14	2.26
Gas	1 717,8	1 662,9	15 363,8	14 800,0	-3.19	-3.67	11.64
<b>Nonmigas</b>	<b>13 170,9</b>	<b>11 263,0</b>	<b>107 206,7</b>	<b>101 225,6</b>	<b>-14.49</b>	<b>-5.58</b>	<b>79.6</b>

**Ringkasan Perkembangan Ekspor Indonesia, Januari-Agustus 2012**

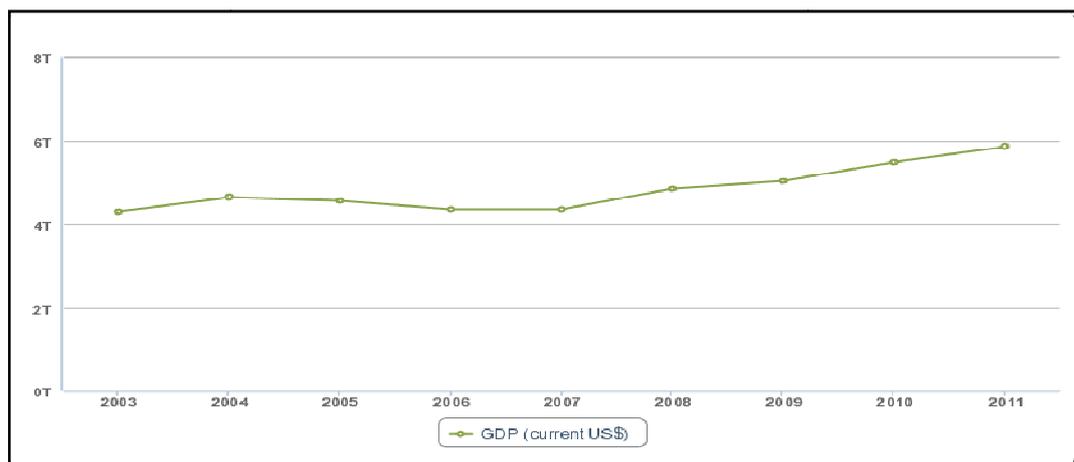
*Sumber : BPS Indonesia*

Ekspor Indonesia pada Agustus 2012 mengalami penurunan sebesar 12,27 persen dibanding Juli 2012, yaitu dari US\$16.090,6 juta menjadi US\$14.115,5 juta. Bila dibandingkan dengan Agustus 2011, ekspor mengalami penurunan sebesar 24,30 persen. Penurunan ekspor Agustus 2012 disebabkan oleh menurunnya ekspor nonmigas sebesar 14,49 persen, yaitu dari US\$13.170,9 juta menjadi US\$11.263,0 juta, demikian juga ekspor migas turun sebesar 2,30 persen dari US\$2.919,7 juta menjadi US\$2.852,5 juta.

Lebih lanjut penurunan ekspor migas disebabkan oleh menurunnya ekspor hasil minyak sebesar 38,12 persen menjadi US\$220,5 juta dan ekspor gas turun sebesar 3,19 persen menjadi US\$1.662,9 juta. Sebaliknya ekspor

minyak mentah naik sebesar 14,61 persen menjadi US\$969,1 juta. Volume ekspor migas Agustus 2012 terhadap Juli 2012 untuk hasil minyak dan gas masing-masing turun sebesar 32,43 persen dan 10,20 persen, sementara minyak mentah naik sebesar 4,40 persen. Sementara itu, harga minyak mentah Indonesia di pasar dunia naik dari US\$102,88 per barel pada Juli 2012 menjadi US\$112,02 per barel pada Agustus 2012.<sup>2</sup>

Begitu juga dengan negara Asia lainnya, seperti Jepang yang ikut merasakan dampak dari belum pulihnya perekonomian Amerika Serikat dan Uni Eropa. Ekspor total negara Jepang yang sebagian besar ditujukan kepada dua Negara tersebut mengalami penurunan. Dengan menurunnya permintaan barang dari Amerika Serikat dan Uni Eropa membuat laju pertumbuhan ekonomi yang dapat dilihat dari total PDB (Produk Domestik Bruto) Negara Jepang ikut melambat. Berikut gambar yang menunjukkan perkembangan PDB negara Jepang dari tahun 2003-2011 :



**Gambar 1.2 Perkembangan PDB Jepang dari tahun 2003-2011**

*Sumber : IMF (International Monetary Fund)*

<sup>2</sup>BPS (No. 62/10/Th. XV, 1 Oktober 2012)

Dilihat dari gambar di atas, besar PDB Jepang setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Pada tahun 2003, PDB Jepang mencapai angka sebesar 4,303 (dalam miliar dolar) dan pada tahun 2004 naik menjadi 4.656. Sedangkan pada tahun berikutnya mengalami penurunan menjadi 4.572. Kemudian turun kembali pada tahun berikutnya sebesar 4.357.

Melambatnya laju PDB negara Jepang tersebut berdampak pada total ekspor non migas Indonesia ke Jepang yang ikut mengalami penurunan. Karena permintaan barang-barang dari negara Jepang dari Indonesia pun berkurang. Berikut adalah gambar yang menunjukkan total ekspor nonmigas Indonesia menurut negara tujuan periode Januari-Agustus 2012 :

**Tabel 1.2 Ekspor non migas Indonesia menurut Negara tujuan Januari-Agustus 2011-2012**

No	Negara Tujuan	Nilai FOB (Juta US\$)				Perubahan Agustus 2012 thd Juli 2012 (Juta US\$)	%Peran thd Total Nonmigas Jan-Agt 2012
		Juli 2012	Agustus 2012	Jan-Agt 2011	Jan-Agt 2012		
	ASEAN	3 652,0	2 245,3	22 085,9	21 346,2	-1406.7	21,09
1	singapura	1 359,4	732,9	7 706,1	7 149,4	-626.5	7,05
2	Malaysia	1 114,3	561,6	6 266,7	6 145,6	-552.7	6,07
3	Thailand	587,6	435,9	3 846,6	3 710,5	-151.7	3,67
	ASEAN Lainnya	590,7	514,9	4 266,5	4 340,7	-75.8	4,29
	UNI EROPA	1 657,5	1 423,4	14 268,4	12 092,5	-234.1	11,95
4	Jerman	289,7	229,1	2 327,3	2 080,2	-60.6	2,06
5	Perancis	109,3	97,1	897,6	774,9	-12.2	0,77
6	Inggris	152,6	136,1	1 151,7	1 157,9	-16.5	1,14
	Uni Eropa Lainnya	1 105,9	961,1	9 891,8	8 079,5	-144.8	7,98
	NEGARA UTAMA LAINNYA	8 503,9	5 853,1	53 982,4	54 173,1	-2650.8	53,52
7	Cina	1 622,9	1 306,6	12 819,4	13 374,7	-316.3	13,21
<b>8</b>	<b>Jepang</b>	<b>2 581,2</b>	<b>1 282,4</b>	<b>11 936,9</b>	<b>12 571,6</b>	<b>-1298.8</b>	<b>12,42</b>
9	Amerika Serikat	1 284,1	1 162,7	10 650,0	9 898,6	-121.4	9,78
10	India	1 076,6	1 032,0	9 036,1	8 144,6	-44.6	8,05
11	Australia	400,4	243,4	1 840,6	2 225,6	-157	2,20
12	Korea Selatan	1 027,0	508,9	5 044,0	5 064,1	-518.1	5,00
13	Taiwan	511,7	317,1	2 655,4	2 893,9	-194.6	2,86
	Total 13 Negara Tujuan	12 116,8	8 045,8	76 178,4	75 191,6	-4071	74,28
	Lainnya	1 054,1	3 217,2	31 028,3	26 034,0	2 163,1	25,72
	Total Ekspor Nonmigas	13 170,9	11 263,0	107 206,7	101 225,6	-1907.9	100,00

*Sumber : BPS Indonesia*

Pada gambar, terlihat bahwa Ekspor nonmigas terbesar Indonesia ialah ke Negara Cina, Jepang, dan Amerika Serikat. Pada periode Januari-Agustus 2012, Cina merupakan Negara tujuan ekspor terbesar dengan nilai sebesar US\$ 13.374,7 juta (13,21 persen), diikuti Jepang dengan nilai US\$12.571,6 juta (12,42 persen), dan Amerika Serikat dengan nilai US\$9.898,6 juta (9,78 persen). Perubahan total ekspor non migas Agustus 2012 terhadap Juli 2012 (dalam Juta US\$) Indonesia ke Jepang adalah yang paling besar yakni sebesar -1.298,8. Disusul oleh Cina sebesar -316,3 dan Amerika Serikat sebesar -121,4.<sup>3</sup>

Pertumbuhan ekonomi Jepang sangat bergantung pada ekspor. Melambatnya permintaan dari pasar-pasar utama Jepang sangat mengganggu pertumbuhan ekonomi Negara tersebut. Perlambatan pertumbuhan ekspor di Jepang ini berpengaruh kepada tertahannya ekspansi dan investasi perusahaan-perusahaan yang membuat lambatnya pertumbuhan ekonomi Jepang.

Mengingat bahwa ekspor sangat mendukung perekonomian suatu negara untuk melaksanakan pembangunan nasional maka perlu diperhatikan hal-hal yang berkaitan dalam meningkatkan volume ekspor Indonesia, khususnya Jepang yang mengalami perubahan total ekspor non migas terbesar.

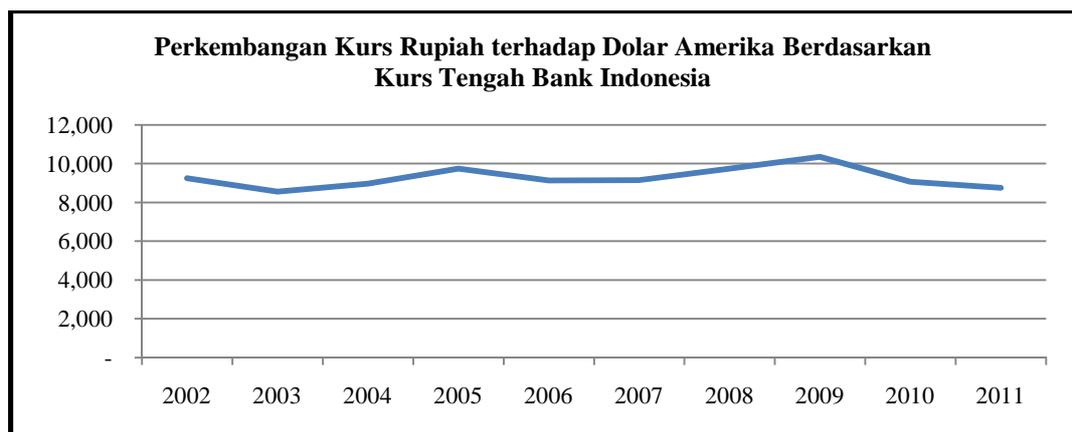
Kondisi eksternal ekonomi global sangat mempengaruhi kinerja ekspor suatu negara, seperti yang dialami oleh Indonesia. Pada gambar menunjukkan total ekspor non migas Indonesia ke Jepang sebesar 2.581,2

---

<sup>3</sup> Ibid

pada bulan Juli 2012 namun mengalami penurunan pada bulan Agustus 2012 sebesar 1.282,4.<sup>4</sup>

Selain itu, melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar yang seharusnya menambah daya saing produksi ekspor, tidak dapat ditingkatkan karena industri-industri berorientasi pada ekspor yang banyak menerima dana dari luar negeri akan menanggung beban yang cukup berat dalam pengembalian dananya karena nilai kurs Dollar yang terus meningkat. Hal itu ditambah dengan sektor industri ekspor yang banyak mengandung komponen impor, sehingga untuk menambah bahan atau komponen harus mengeluarkan biaya yang tinggi akibat pengaruh nilai tukar mata uang. Dari keadaan tersebut, banyak perusahaan sektor industri berorientasi agar ekspor yang diharapkan dapat menambah atau meningkatkan devisa untuk mengurangi krisis. Berikut adalah gambar yang menunjukkan perkembangan kurs Yen Jepang terhadap dolar selama tahun 2012 :



**Gambar 1.3 Grafik Perkembangan Kurs Rupiah Rata-Rata Bulanan Terhadap Dolar Amerika Berdasarkan Kurs Tengah Bank Indonesia**

*Sumber : Bank Indonesia*

<sup>4</sup>BPS (No. 62/10/Th. XV, 1 Oktober 2012)

Dilihat dari grafik, perkembangan kurs rupiah di Indonesia sepanjang tahun 2012 mengalami naik turun. Pada Januari 2012 tercatat kurs sebesar Rp 9.101 kemudian mengalami penurunan pada bulan februari 2012 sebesar Rp 9.026. Hal ini menunjukkan bahwa kurs rupiah menguat. Namun pada bulan Maret 2012 kurs mengalami kenaikan menjadi Rp 9.166 yang menunjukkan kurs rupiah melemah dari bulan sebelumnya. Begitu juga pada bulan April 2012 kurs rupiah naik kembali sebesar Rp 9.176. Sedangkan pada tahun sebelumnya yakni 2011 pada triwulan pertama sebesar Rp 8.863 turun pada triwulan berikutnya yaitu sebesar Rp 8.569. Pada triwulan berikutnya naik yaitu sebesar Rp 8.636.

Naik turunnya kurs rupiah tersebut sangat mempengaruhi besar kecilnya ekspor negara. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merupakan salah satu komponen peningkatan daya saing barang-barang ekspor Indonesia di pasaran internasional. Semakin rendah nilai tukar rupiah (*undervalued*) semakin mendorong daya saing produk ekspor Indonesia di pasaran internasional.

Melihat kenyataan seperti itu tentunya dalam upaya meningkatkan devisa negara dari sektor ekspor menjadi sulit. Permasalahan tersebut salah satunya berhubungan dengan naik turunnya nilai tukar mata uang yang mempengaruhi ekspor negara Indonesia ke negara lain. Menurut Sukirno,

terdepresiasiya rupiah akan mempengaruhi penawaran ekspor. Jika penawaran ekspor meningkat maka jumlah barang ekspor akan meningkat.<sup>5</sup>

Pemerintah sudah tidak dapat lagi mengandalkan ekspor dari sektor migas saja. Ekspor dari sektor nonmigas yang saat ini harus diperhatikan pemerintah sebagai sumber devisa negara dari kegiatan ekspor. Dukungan agar komoditi Indonesia memiliki daya saing ekspor dilakukan dengan berbagai cara. Diantaranya yaitu dengan kebijakan-kebijakan yang mendorong eksportir dalam pengelolaan produknya sebagai komoditi ekspor. Selain itu pula, perlunya diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja ekspor itu sendiri agar ekspor dapat berperan sebagai sumber utama pembiayaan pemulihan dan pembangunan jangka panjang Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang, yaitu adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh suku bunga terhadap ekspor nonmigas?
2. Apakah ada pengaruh tingkat investasi terhadap ekspor nonmigas?
3. Apakah ada pengaruh tingkat inflasi terhadap ekspor nonmigas?
4. Apakah ada pengaruh nilai tukar terhadap ekspor nonmigas?
5. Apakah ada pengaruh nilai PDB (Produk Domestik Bruto) negara Jepang terhadap ekspor nonmigas?

---

<sup>5</sup> Sukirno, Sadono. 2002. Pengantar Teori Makroekonomi, Cetakan keempat belas. Jakarta : PT Raja Grafindo

### **C. Pembatasan Masalah**

Dari berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, ternyata sangatlah kompleks, sehingga peneliti hanya membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah : “Pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto) Jepang dan nilai tukar terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Jepang.” Pembatasan ini dilakukan agar peneliti dapat lebih jelas dan terfokus mengkaji dan menganalisis fakta dan temuan yang diperoleh. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan melalui data yang diperoleh pada tahun 2002 sampai tahun 2011.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh antara PDB (Produk Domestik Bruto) Jepang dan nilai tukar terhadap ekspor non migas Indonesia ke Jepang selama tahun 2002 sampai dengan tahun 2011?”

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan secara Teoretis
  - a. Mengembangkan pengetahuan mengenai ekspor nonmigas, dan PDB serta nilai tukar yang dapat mempengaruhi ekspor nonmigas di Indonesia.

- b. Mengembangkan wawasan mengenai ekspor nonmigas, dan PDB serta nilai tukar yang dapat mempengaruhi ekspor nonmigas di Indonesia.
2. Kegunaan secara Praktis
- a. Sebagai bahan pertimbangan dan input bagi pemerintah Indonesia untuk mengambil langkah-langkah yang efektif dan efisien, serta lebih baik lagi dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan ekspor Indonesia ke Jepang melalui kebijakan yang tepat.
  - b. Memberi dorongan bagi setiap masyarakat untuk meningkatkan produksi dalam negeri sehingga akan meningkatkan output total yang berdampak pada peningkatan nilai ekspor.